

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI AJARAN CATUR PARAMITHA DI PASRAMAN RARE ANGON DESA BATUAGUNG KECAMATAN JEMBRANA

I Gusti Bagus Swiatrawan, Ni Ketut Srie Kusuma Wardhani, Anak Agung Raka Asmariyani

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: March 18, 2026

Available online: July-December, 2026

Keywords:

Hindu Religious Education; Pasraman; Catur Paramitha



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Non-formal education supports formal education by providing learning opportunities outside the school system, including through pasraman. Rare Angon Non-Formal Pasraman in Batuagung Village, Jembrana District, is a Hindu religious educational institution that contributes to students' character development through the teachings of Catur Paramitha. However, some students still exhibit behaviors that indicate insufficient application of character values in daily life. This study aimed to analyze the implementation of character education, identify the character traits developed, and examine its implications through the teachings of Catur Paramitha at Rare Angon Pasraman. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects were students of Rare Angon Pasraman, while teachers and parents served as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, literature review, and document analysis, and analyzed using data reduction, data display, and data verification. The findings show that character education was implemented through habituation, role modeling, and advice. The implementation contributed positively to the development of students' religious, social, and personal character. It also had positive implications for students' behavior in the pasraman, family, school, and community. Overall, the teachings of Catur Paramitha effectively strengthened students' character and fostered responsibility in their daily lives.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni sebuah perjuangan manusia buat menumbuhkan serta meningkatkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan mempergunakan nilai-nilai yang terdapat pada lingkungan rakyat serta kebudayaan (Rahman 2022:3). Pendidikan sebagai bagian yang sangat penting karena dengan pendidikan, manusia mampu menumbuh dan mengembangkan akal berfikirnya sekaligus mempertinggi tingkat hayati serta kemampuan teknis atau pun nonteknis lainnya. Secara filosofis historis pendidikan mendeskripsikan suatu proses yg melibatkan aneka macam faktor dalam upaya mencapai suatu kehidupan yg bermakna, baik bagi diri sendiri ataupun rakyat luas (Ulandari 2025). Sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana buat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif berbagi potensi dirinya buat mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yg diharapkan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara. Pendidikan artinya suatu proses hubungan manusiawi antara pendidik dengan siswa buat mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bisa dianggap menjadi proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain sesuai hukum yang berlaku terutama perundang-undangan yg dibuat atas kesepakatan bersama

Salah satu bentuk pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan potensi manusia adalah pendidikan agama. Menurut Gatri, (2019) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Hindu merupakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran suci Hindu. Nilai-nilai tersebut telah dijelaskan secara sistematis dalam kitab-kitab suci dan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui penerapan ajaran tersebut, Pendidikan Agama Hindu berperan sebagai dasar dalam membentuk karakter yang luhur serta mengarahkan peserta didik menuju perubahan perilaku yang positif.

Pendidikan agama Hindu tidak hanya dapat dipelajari dengan jalur pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal di luar sekolah. Salah satu wadah pendidikan nonformal yang berperan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah pasraman. Adapun peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pasraman non formal bahwa, pasraman non formal dapat dilaksanakan dalam bentuk sebuah pendidikan atau program seperti dalam bentuk persantian, *Sad Dharma*, padepokan dan bentuk lainnya homogen menggunakan tujuan menyebarkan kemampuan, pengetahuan, sikap serta keterampilan *brahmacari* buat sebagai pakar ilmu kepercayaan Hindu serta mempunyai ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi rakyat negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap pemahaman *Weda*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Hindu tidak hanya diselenggarakan melalui jalur formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan Hindu terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Lebih lanjut, dalam Pasal 16 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Hindu nonformal dapat berbentuk pasraman. Ketentuan ini memberikan dasar hukum yang kuat terhadap keberadaan pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu di tengah masyarakat. Selaras dengan konsep tersebut, Ki Hadjar Dewantara melalui konsep Tri Sentral Pendidikan menyatakan bahwa terdapat tiga pusat pendidikan yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada Tri Sentral Pendidikan, keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah sebagai pendidikan formal, dan masyarakat sebagai pendidikan nonformal. Pasraman merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan konsep ini, pasraman dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan nonformal.

Sumiasih, (2019) menjelaskan bahwa, pasraman merupakan tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Hindu. Pendidikan pasraman lebih

meningkatkan disiplin diri, berakhlak mulia, berbudi luhur, penekanan hawa nafsu dan saling toleransi. Sejalan dengan hal tersebut, Pasraman Rare Angon yang berada di Desa Batu Agung, Kecamatan Jembrana, merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari pendidikan keagamaan Hindu nonformal sebagaimana diatur dalam PMA No. 56 Tahun 2014 dan Tri Sentral Pendidikan. Keberadaan pasraman ini berfungsi sebagai wadah pembinaan umat, khususnya generasi muda, dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu. Berdirinya pasraman Rare Angon adalah untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap siswa dan masyarakat sebagai penerima *output* dari proses pendidikan. Di samping itu juga pasraman Rare Angon bertujuan untuk meningkatkan *sradha bhakti* dan juga peningkatan karekter peserta didik yang berbudi luhur.

Pasraman Rare Angon telah disahkan untuk perizinannya pada nomor surat keputusan 105 Tahun 2023 oleh Dirjen Bimas Hindu Kementrian Agama Republik Indonesia. Pendidikan didalam Pasraman Rare Angon ini berlangsung 1 hari dalam 1 minggunya dengan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Bahasa Bali, mejejaitan, yoga dan tari Bali kegiatan Pasraman ini di ikuti mulai jenjang SD dan Juga SMP. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung mulai pukul 08.00-12.00 wita. Berbagai kegiatan yang dilakukan pada pasraman ini sebagai pembelajaran agama dan pembinaan karakter bagi anak-anak.

Keberadaan pasraman ini menjadi penting di tengah perkembangan zaman serta dimbangi dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak sangat signifikan terhadap masyarakat, termasuk dalam pembentukan karakter anak. Di satu sisi, dengan kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses sebuah informasi, namun disamping itu juga ketika di lihat sisi lain juga dapat memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kemerosotan moral pada anak-anak. Fenomena seperti kurangnya sopan santun, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, perilaku tidak jujur, serta meningkatnya pengaruh pergaulan bebas menjadi indikator nyata adanya degradasi moral di kalangan generasi muda. Menurut Lickona (2013: 45), pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja dilakukan dalam membantu seseorang untuk merasakan, memahami, serta melakukan nilai-nilai etika yang inti. Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter di lingkungan keluarga seringkali belum berjalan optimal. Kesibukan orang tua, kurangnya pengawasan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan pembinaan moral yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan

(2012: 27) yang menyatakan bahwa lemahnya peran keluarga dalam menanamkan nilai moral menjadi salah satu faktor utama terjadinya kemerosotan karakter anak.

Kondisi tersebut mendorong sebagian orang tua mencari alternatif pendidikan nonformal yang mampu memperkuat karakter anak. Salah satu lembaga yang berperan dalam hal ini adalah pasraman. Pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak melalui ajaran pendekatan ajaran agama dan budaya. Dalam konteks ini, Pasraman Rare Angon di Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, menjadi sebuah pilihan bagi orang tua untuk menitipkan anaknya untuk memperoleh pembinaan karakter yang lebih baik. Berdasarkan informan Subagia, (wawancara 13 November 2025) menjelaskan bahwa:

Sebagai orang tua, saya merasa perlu memberikan pendidikan tidak hanya berfokus di bidang akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Namun, karena kesibukan pekerjaan sehari-hari, saya menyadari belum mampu memberikan pengasuhan dan pembinaan secara maksimal di rumah. Oleh karena itu, saya menitipkan anak saya di Pasraman Rare Angon sebagai salah satu alternatif untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kedisiplinan, sopan santun, rasa hormat, serta pemahaman terhadap ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang di sampaikan informan Subagia bahwa pasraman dipercayai sebagai alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswa, seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, rasa hormat serta pemahaman terhadap ajaran mengenai pendidikan agama Hindu. Pasraman Rare Angon di Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembinaan moral dan karakter siswa.

Pada bulan Oktober 2025 permasalahan yang muncul adalah masih adanya perilaku siswa yang mencerminkan kurangnya penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikap kurang disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru (*acarya*) dan sesama teman, serta masih adanya perilaku kurang jujur dan kurang bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya tertanam dengan baik pada diri siswa. Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang beragam juga menjadi faktor pendukung munculnya permasalahan tersebut. Tidak semua siswa mendapatkan pembinaan karakter yang optimal di lingkungan keluarga, sehingga pasraman harus berperan lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pengaruh lingkungan

pergaulan dan perkembangan teknologi juga turut memberikan dampak terhadap perilaku siswa, seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Permasalahan lainnya adalah belum optimalnya penerapan metode pembelajaran dengan secara khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan di pasraman. Pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), sementara aspek sikap (afektif) dan perilaku (psikomotor) belum sepenuhnya dikembangkan secara maksimal.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, pada bulan Januari 2026 diperlukan suatu pendekatan yang tepat dalam menanamkan pendidikan karakter di Pasraman Rare Angon. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan ajaran *Catur Paramitha*, yang meliputi *maitri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (rasa simpati), dan *upeksa* (sikap toleransi). Ajaran ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang baik, mampu berinteraksi secara harmonis, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pentingnya penerapan pendidikan karakter melalui ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon tidak hanya sebagai solusi terhadap permasalahan moral yang ada, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan Hindu, khususnya di pasraman, guru berperan menginternalisasikan nilai-nilai *Catur Paramitha* (*Maitri*, *Karuna*, *Mudita*, *Upeksa*) agar tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Penerapan ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon peserta didik di ajak untuk mengaplikasikan ajaran tersebut melalui ajaran pertama *Maitri* yakni guru membiasakan siswa saling menyapa saling menolong seperti peserta didik di ajak untuk menjenguk teman yang sakit. Kedua *Karuna* yakni peserta didik di ajak untuk kegaitan bhakti sosial sederhana seperti melaksanakan pembersihan di lingkungan Pasraman, di pura Puseh dan pura Dalem Desa Batuaagung, serta siswa di ajak untuk saling peduli kasih untuk berbagi ke panti asuhan. Ketiga *Mudita* yakni peserta didik di biasakan memberi ucapan selamat dan tepuk tangan kepada teman yang berani tampil atau rajin sembahyang, memberikan kesempatan semua peserta didik menunjukkan potensi, sehingga saling menghargai kemampuan masing-masing. Serta yang ke empat *Upeksa* yakni peserta didik di ajak

untuk mengendalikan emosi dengan cara di ajak untuk melaksanakan meditasi atau yoga serta membiasakan peserta didik menerima perbedaan pendapat saat diskusi atau permainan.

Peneliti mencoba menelusuri secara mendalam melalui kegiatan penelitian tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa melalui ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon. Karena pada kenyataannya masih ada peserta didik kurangnya pemahaman sikap sopan santun, munculnya sikap individualis, munculnya rasa iri dan persaingan yang tidak baik, sering terjadinya konflik atau perundungan. Hal ini disebabkan karena sibuk dengan gadget masing-masing dengan pengaruh era moderisasi.

Tujuan penerapan ajaran *Catur Paramitha* dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di Pasraman Rare Angon adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang berahlak mulia, menanamkan nilai-nilai etika Hindu secara kontekstual, serta menguatkan sikap sosial dan spritual peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon, Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana”.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah alat yang dimana untuk mengambil sebuah kesimpulan, menjelaskan serta menganalisis permasalahan serta sebagai alat untuk memecahkan permasalahan (Iqbal, 2002:152). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2020:9) menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan di filsafat postpositivisme, dipergunakan buat meneliti di syarat objek yang alamiah, (sebagai lawannya merupakan eksperimen) dimana peneliti merupakan menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan yang akan terjadi penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subjek penelitian ini yaitu siswa pada Pasraman Rare Angon, dengan guru dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan karakteristik yaitu karakteristik Subjektif (*judgment-based*), tehnik penentuan informan ini bergantung pada pertimbangan atau penilaian peneliti terhadap siapa yang relevan untuk diwawancarai. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, serta studi dokumen. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana

Penerapan pendidikan karakter melalui ajaran *Catur Paramitha* di pasraman Rare Angon dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, nasihat, serta praktik langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Guru dan pembina pasraman tidak hanya memberikan materi secara teori, tetapi juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslich (2011: 87) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan melalui pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.

Adapun pembiasaan yang dilakukan di pasraman Rare Angon berupa pelaksanaan *Tri Sandya* di Pasraman Rare Angon, pelaksanaan gotong royong, diskusi bersama, dan pelaksanaan *dharma gita*. *Tri Sandya* dilakukan secara rutin baik sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran dimulai. Pembiasaan *Tri Sandya* menjadi salah satu bentuk nyata penerapan ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon, karena melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membangun karakter sosial dan moral yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua, pembiasaan *Tri Sandya* di Pasraman Rare Angon memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Menurut Satya selaku siswa pasraman mengatakan:

Di Pasraman, setiap sebelum dan sesudah belajar kami selalu melaksanakan Tri Sandya bersama. Kegiatan ini membuat saya terbiasa berdoa dan lebih memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Kebiasaan tersebut juga terbawa ke rumah, sehingga saya sering bersembahyang pagi, siang, maupun sore hari. Saya merasa lebih tenang, lebih bersyukur, dan lebih mampu mengendalikan diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. (wawancara 25 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan *Tri Sandya* di Pasraman memberikan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan siswa. Kegiatan yang dilakukan secara rutin sebelum dan sesudah pembelajaran mampu menumbuhkan kebiasaan berdoa, baik di lingkungan pasraman maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selain meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah, pelaksanaan *Tri Sandya* juga membantu siswa memperoleh ketenangan batin, rasa syukur, serta kemampuan mengendalikan diri. Di samping itu, kebiasaan bersembahyang sebelum memulai aktivitas membuat siswa lebih siap, fokus, dan berkonsentrasi dalam belajar. Dengan demikian, pembiasaan *Tri Sandya* berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa yang tercermin melalui meningkatnya kesadaran beribadah dan kualitas perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan gotong royong di Pasraman Rare Angon memiliki beberapa tujuan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, baik di lingkungan pasraman maupun di area pura. Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya membantu orang lain dalam hal sederhana, tetapi juga mulai memiliki kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan menjaga lingkungan bersama. Keterlibatan dalam kerja bakti dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan baik dalam bidang akademik maupun masalah pribadi menunjukkan adanya perkembangan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang lebih matang. Pada usia remaja, siswa mulai memiliki kemampuan untuk memahami kondisi emosional dan sosial orang lain secara lebih mendalam, sehingga nilai *Catur Paramitha* dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk tindakan nyata. Selain itu, penerapan nilai *Catur Paramitha* membantu membentuk karakter siswa yang lebih toleran, peduli, dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Diskusi yang dilaksanakan di Pasraman Rare Angon merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses penyampaian materi kepada siswa. Kegiatan diskusi ini dilakukan setelah guru menyampaikan materi pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan untuk memahami kembali serta mengolah informasi yang telah diterima. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, maupun pertanyaan terkait materi yang telah dibahas. Pelaksanaan diskusi dilakukan secara sederhana namun terarah, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Carl Rogers (dalam Insani, 2019:9) menekankan bahwa proses pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk

mengembangkan potensi diri dan hubungan sosial yang positif. Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi kesempatan untuk aktif menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi materi, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada pengalaman dan keterlibatan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama. Hal ini membantu mengembangkan potensi diri, terutama dalam aspek keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, diskusi juga menciptakan hubungan sosial yang positif karena siswa belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman. Dengan demikian, kegiatan diskusi sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dharma gita di Pasraman Rare Angon memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik sekaligus melestarikan seni dan tradisi keagamaan Hindu. Melalui pembiasaan ini, siswa dibimbing untuk mengenal, memahami, dan mampu melantunkan kidung-kidung suci yang digunakan dalam kegiatan persembahyangan. Selain itu, *dharma gita* juga bertujuan untuk melatih konsentrasi, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *dharma gita* di Pasraman memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan dan karakter siswa. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih hafal berbagai kidung, memahami cara pelafalan yang benar, serta lebih percaya diri untuk melantunkannya secara mandiri. Selain meningkatkan keterampilan dalam *dharma gita*, kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman. Adanya kerja sama dan sikap saling membantu ketika mengalami kesulitan, seperti saat lupa lirik, membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan *dharma gita* tidak hanya berperan dalam melestarikan seni dan tradisi keagamaan Hindu, tetapi juga menumbuhkan nilai karakter seperti percaya diri, kerja sama, kebersamaan, dan sikap saling menghargai antar sesama siswa.

Ajaran *Catur Paramitha* merupakan sikap turut berbahagia atas keberhasilan dan kebahagiaan orang lain tanpa disertai rasa iri, dengki, maupun persaingan yang negatif. Dalam pendidikan karakter Hindu, nilai *mudita* memiliki peran penting dalam membentuk sikap mental yang positif, menghargai pencapaian orang lain, serta menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis. Penerapan ajaran *mudita* dilakukan melalui pembiasaan sikap saling mendukung, memberikan apresiasi, dan menanamkan

pola pikir konstruktif kepada siswa agar mampu memandang keberhasilan orang lain sebagai motivasi untuk berkembang. Menurut Suartini Guru agama Hindu mengatakan:

Kami menanamkan kepada siswa bahwa keberhasilan orang lain bukanlah sesuatu yang harus ditanggapi dengan rasa iri, melainkan dijadikan sebagai motivasi untuk berkembang. Dengan demikian, siswa dapat membangun pola pikir yang positif dan konstruktif. (wawancara 26 April 2026).

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Catur Paramitha* diarahkan pada pembentukan pola pikir positif siswa dalam menyikapi keberhasilan orang lain. Guru Agama Hindu menanamkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki proses dan kemampuan yang berbeda sehingga keberhasilan orang lain seharusnya tidak memunculkan rasa iri ataupun dengki. Sebaliknya, keberhasilan tersebut dijadikan sumber motivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

Keteladanan guru dan siswa dalam kegiatan Pasraman Rare Angon yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu menjadi salah satu bentuk penting dalam penerapan ajaran *Catur Paramitha*. Keteladanan ini terlihat melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan berlangsung. Dalam kegiatan pasraman, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Sementara itu, siswa juga turut menunjukkan keteladanan melalui interaksi dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan contoh sikap disiplin dengan datang tepat waktu, mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pasraman bersama siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam membimbing siswa, baik dalam kegiatan belajar, persembahyangan, diskusi, maupun kegiatan lainnya. Sikap sabar dan penuh perhatian yang ditunjukkan guru saat membimbing siswa menjadi contoh langsung yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Di sisi lain, siswa juga menunjukkan keteladanan melalui sikap aktif, tanggung jawab, serta kesediaan membantu teman-temannya selama kegiatan berlangsung. Misalnya, siswa yang lebih memahami materi atau lebih hafal kidung membantu temannya yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, siswa yang aktif dalam kegiatan juga menjadi contoh bagi siswa lainnya untuk lebih berani berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dapat tumbuh di antara sesama peserta didik.

Penerapan ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon juga diwujudkan melalui keteladanan dalam pembuatan sarana upakara (mejejaitan). Keteladanan ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena peserta didik tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diberikan contoh langsung dalam proses pembuatan sarana upakara yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Pada kegiatan pembuatan sarana upakara, siswa putra dan putri saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya belajar keterampilan pembuatan sarana upakara, tetapi juga belajar untuk menghargai kemampuan dan hasil kerja teman-temannya. Hal ini terlihat ketika siswa bekerja bersama dalam satu kelompok dan saling memberikan bantuan apabila ada teman yang mengalami kesulitan. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan perbedaan tersebut perlu dihargai, bukan dijadikan alasan untuk merendahkan atau membanding-bandingkan satu sama lain. Melalui kegiatan tersebut, tercipta suasana belajar yang positif dan harmonis. Siswa terbiasa memberikan dukungan, pujian, serta semangat kepada teman-temannya tanpa membedakan jenis kelamin maupun tingkat kemampuan yang dimiliki. Kebiasaan ini membantu menumbuhkan sikap menghargai keberhasilan orang lain, karena siswa belajar untuk ikut merasa senang atas pencapaian yang diraih temannya. Dengan demikian, kegiatan mejejaitan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya Hindu, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter saling menghargai, menghormati perbedaan kemampuan, serta mendukung keberhasilan sesama.

Nasihat di Pasraman Rare Angon merupakan salah satu bentuk pembinaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam rangka membentuk karakter yang lebih baik. Nasehat biasanya disampaikan secara lisan dalam situasi tertentu, terutama ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan aturan atau tata tertib pasraman. Selain itu, nasehat juga diberikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di akhir kegiatan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan nasehat dengan cara yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini disesuaikan dengan karakter peserta didik yang terdiri dari tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Untuk siswa SD, nasehat biasanya diberikan dengan bahasa yang lebih ringan dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan agar tidak bertengkar dengan teman, tidak mengejek, serta selalu patuh kepada guru. Sedangkan untuk siswa SMP, nasehat diberikan dengan penjelasan yang sedikit lebih mendalam, seperti pentingnya menjaga sikap, mengontrol emosi, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Melalui kegiatan pembiasaan seperti *Tri Sandya*, gotong royong, diskusi, dan *dharma gita*, siswa dilatih untuk membiasakan diri dalam perilaku religius, kerja sama, serta sikap saling menghargai. Selanjutnya melalui keteladanan, baik dari guru maupun siswa, nilai-nilai tersebut diperkuat melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di pasraman. Adapun melalui nasehat, guru memberikan arahan dan bimbingan secara langsung agar siswa mampu memahami dan memperbaiki sikapnya. Dengan demikian, ketiga pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai Catur Paramitha yang kemudian membentuk karakter peserta didik yang religius, peduli, sabar, serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Karakter yang Terbentuk dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana

Catur Paramitha yang terdiri dari *maitri* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *mudita* (simpati), dan *upeksa* (keseimbangan batin) merupakan ajaran etika dalam agama Hindu yang berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan harmonis antar sesama makhluk (Titib, 2003). Dalam konteks pendidikan, ajaran ini sangat relevan sebagai dasar pembentukan karakter siswa karena mengandung nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, toleransi, dan pengendalian diri.

Pembentukan karakter religius di Pasraman Rare Angon dilakukan melalui pembiasaan sembahyang bersama sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2006: 31-33), pengetahuan merupakan hasil adaptasi individu terhadap realitas yang dialaminya. Jika ditinjau dari teori konstruktivisme Piaget, kegiatan sembahyang bersama menjadi pengalaman nyata yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui pengalaman tersebut, siswa secara aktif membangun pemahamannya mengenai pentingnya beribadah, bersyukur, dan mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini sejalan dengan ajaran kitab *Bhagawad Gita* IX.26 yang menegaskan bahwa ketulusan *bhakti* merupakan hal utama dalam persembahan kepada Tuhan.

*Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati,
tad aham bhakty-upahrtam asnami prayatatmanah.*

Artinya:

Siapa pun yang dengan penuh *bhakti* mempersembahkan kepada-Ku sehelai daun, setangkai bunga, sebiji buah, atau seteguk air, persembahan yang diberikan dengan tulus itu Aku terima (Titib, 2019).

Karakter cinta kasih (*maitri*) merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Catur Paramitha yang menekankan pada sikap saling menyayangi, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan penuh ketulusan tanpa membedakan latar belakang. Dalam konteks penelitian “Penerapan Pendidikan Karakter Siswa melalui Ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon Desa Batuagung Kecamatan Jembrana”, nilai *maitri* tercermin dalam perilaku siswa yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, seperti saling membantu teman, berbicara dengan sopan, serta menjaga keharmonisan dalam berinteraksi. Pembentukan karakter ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di pasraman.

Perubahan perilaku siswa dari yang sebelumnya cenderung individual menjadi lebih peduli, mau berbagi, serta menjaga sikap dan ucapan menunjukkan bahwa nilai cinta kasih (*maitri*) tidak hanya dipahami secara teori, tetapi telah terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang berbasis praktik dan kebersamaan di pasraman mampu memperkuat pembentukan karakter cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di samping itu, penguatan dari hasil wawancara dengan Subagia selaku orang tua siswa mengatakan:

Setelah anak mengikuti kegiatan di pasraman, terjadi perubahan sikap di rumah, di mana anak menjadi lebih sopan, lebih menghargai anggota keluarga, serta lebih ringan tangan dalam membantu pekerjaan orang tua. Anak juga terlihat lebih peka terhadap kondisi sekitar dan menunjukkan sikap kasih sayang kepada saudara maupun teman sebaya. (Wawancara 28 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan anak dalam kegiatan pasraman memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam aspek cinta kasih (*maitri*). Hal ini terlihat dari perubahan sikap anak yang menjadi lebih sopan, lebih menghargai orang lain, serta lebih peduli dan ringan tangan dalam membantu. Selain itu, meningkatnya kepekaan terhadap lingkungan dan munculnya sikap kasih sayang kepada keluarga maupun teman menunjukkan bahwa nilai *maitri* telah terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan pasraman, karakter peduli dan Karuna tercermin dalam berbagai aktivitas peserta didik, seperti saling membantu antar teman, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui materi, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pasraman.

Hasil wawancara dengan pembina pasraman Rare Angon menunjukkan bahwa penanaman nilai *karuna* dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembina menyatakan bahwa peserta didik diajarkan untuk selalu memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan pasraman. Selain itu, pembina juga menekankan pentingnya kegiatan sosial seperti gotong royong dan saling membantu sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter welas asih.

Ditinjau dari teori konstruktivisme Piaget, karakter simpati dan menghargai terbentuk melalui pengalaman nyata yang dialami siswa dalam lingkungan sosialnya. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2006), pengetahuan merupakan hasil adaptasi individu terhadap realitas yang dihadapinya. Ketika siswa melihat teman berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, memperoleh pujian, atau menunjukkan kemampuan tertentu, mereka memperoleh pengalaman sosial yang mendorong terbentuknya pemahaman tentang pentingnya menghargai keberhasilan orang lain. Melalui proses interaksi dan pengalaman tersebut, siswa mengonstruksi pengetahuan bahwa keberhasilan teman bukanlah sesuatu yang harus ditanggapi dengan rasa iri, melainkan dengan sikap apresiatif dan rasa senang atas pencapaian yang diraih. Dengan demikian, karakter simpati dan menghargai berkembang melalui pengalaman langsung yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari serta diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil observasi di Pasraman Rare Angon, karakter toleransi dan pengendalian diri pada siswa terlihat dalam berbagai perilaku, seperti mampu menahan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, tidak mudah marah terhadap teman, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Siswa juga menunjukkan sikap menghargai perbedaan, baik dalam cara berpikir maupun dalam latar belakang sosial, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Hasil wawancara dengan pembina pasraman Rare Angon menunjukkan bahwa penanaman nilai *upeksa* dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin dan pengendalian emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pembina pasraman menjelaskan bahwa siswa diajarkan untuk tidak bereaksi secara berlebihan terhadap suatu masalah, melainkan harus mampu berpikir tenang sebelum bertindak.

Lickona (2012: 80) juga menyatakan bahwa kerja sama (*cooperation*) merupakan bagian dari karakter moral yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Segi praktik di pasraman Rare Angon, karakter gotong royong terlihat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan seperti kerja bakti, membersihkan lingkungan pasraman, pura yang ada di daerah Desa Batuagung, serta kegiatan kelompok dalam pembelajaran menjadi

sarana utama dalam menanamkan nilai kebersamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga belajar untuk saling menghargai peran masing-masing, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai bersama.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter dapat membentuk sikap nasionalisme apabila peserta didik dibiasakan untuk memiliki rasa hormat, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus dilakukan melalui keteladanan dan pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan penerapan di Pasraman Rare Angon, di mana siswa secara langsung terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya sehingga nilai nasionalisme lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan di pasraman. Pada wawancara dengan Subagia selaku orang tua siswa mengatakan:

Anak sekarang lebih peduli dengan kegiatan adat di rumah, lebih sopan kepada orang tua, dan mau ikut membantu ketika ada kegiatan gotong royong di lingkungan. (Wawancara 28 April 2026).

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa, pembentukan karakter nasionalis tidak hanya terlihat di lingkungan pasraman, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan masyarakat. Sikap peduli terhadap kegiatan adat, menghormati orang tua, dan ikut dalam kegiatan gotong royong merupakan bentuk nyata dari nilai nasionalisme yang telah diterapkan dalam kehidupan anak. Dalam ajaran Hindu, pembentukan karakter nasionalis juga berkaitan dengan konsep *Tat Twam Asi* yang mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara dan harus saling menghargai. Menurut Titib (2003), ajaran Hindu menekankan pentingnya hidup harmonis, menjaga persatuan, dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi, kebersamaan, dan rasa cinta terhadap lingkungan sosial.

Implikasi Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ajaran *Catur Paramitha* Di Pasraman Rare Angon Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana

Ajaran *maitri* merupakan salah satu bagian dari *Catur Paramitha* yang mengandung nilai cinta kasih, persahabatan, dan sikap saling menghormati terhadap sesama. Dalam pendidikan karakter Hindu, *maitri* menjadi landasan penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian. Menurut Sudharta (2004: 67), *maitri* merupakan sikap persahabatan universal yang diwujudkan melalui perilaku saling menghargai, saling membantu, dan tidak memandang perbedaan

dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan ajaran *maitri* di pasraman Rare Anggon Desa Batuagung Kecamatan Jembrana dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang menekankan pentingnya sikap ramah, sopan santun, serta menghargai sesama teman dan guru. Dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk saling menyapa, berbicara dengan bahasa yang sopan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan ngayah di lingkungan pasraman. Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara perlahan mampu memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dalam proses pembelajaran di Pasraman Rare Angon, penerapan ajaran *karuna* dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial antar siswa. Misalnya, siswa diajarkan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, bekerja sama saat membuat sarana upacara, membersihkan lingkungan bersama, serta berbagi perlengkapan dengan teman yang membutuhkan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa peduli dan kebiasaan saling menolong sejak dini. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Subamia selaku pembina pasraman yang mengatakan:

Kami menanamkan nilai karuna melalui kebiasaan sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk saling membantu, tidak membedakan teman, dan selalu menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun. Jika ada teman yang kesulitan belajar atau mengalami masalah, kami mengarahkan siswa lain untuk membantu dan memberi dukungan. Dari situ anak-anak belajar memahami perasaan orang lain dan tumbuh rasa empatinya. (Wawancara 30 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran *karuna* di pasraman Rare Angon dilakukan melalui pembiasaan sikap saling membantu, bekerja sama, dan menunjukkan kasih sayang antar siswa dalam kegiatan sehari-hari. Dokumentasi memperlihatkan siswa sedang melaksanakan kegiatan praktik bersama secara berkelompok, di mana mereka saling berinteraksi, membantu, dan belajar bersama dalam suasana yang harmonis. Kegiatan tersebut mencerminkan adanya nilai kepedulian sosial, kebersamaan, dan rasa empati antar siswa.

Penerapan ajaran *mudita* di pasraman Rare Angon dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial antar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk memberikan semangat kepada teman, menghargai hasil karya teman, serta tidak mengejek atau merendahkan kemampuan orang lain. Ketika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas atau memperoleh prestasi, guru dan pembina membiasakan siswa lain untuk memberikan apresiasi dan

dukungan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa penerapan ajaran *mudita* dilakukan melalui pembiasaan memberikan dukungan dan apresiasi terhadap keberhasilan teman. Pembina pasraman berupaya menanamkan nilai positif agar siswa tidak memiliki rasa iri hati, melainkan tumbuh sikap saling mendukung dan menghargai kemampuan orang lain.

Implikasi penerapan ajaran *Upeksha* terhadap pengendalian diri dan kematangan emosional siswa di Pasraman Rare Angon dapat dianalisis melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona (1991: 51) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Pada aspek *moral knowing*, siswa memahami bahwa *Upeksha* merupakan ajaran untuk bersikap seimbang, tidak berlebihan dalam merespons situasi, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai kondisi sosial. Pada aspek *moral feeling*, nilai *Upeksha* diinternalisasikan melalui pengalaman interaksi sosial sehingga menumbuhkan sikap tenang, sabar, tidak mudah tersinggung, serta mampu menerima perbedaan dan keadaan dengan bijaksana. Pada aspek *moral behavior*, nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata seperti mampu menahan emosi, tidak mudah terpancing konflik, bersikap sabar dalam kerja kelompok, serta tetap menjaga hubungan harmonis dengan teman di lingkungan pasraman. Dengan demikian, penerapan ajaran *Upeksha* berimplikasi pada terbentuknya pengendalian diri dan kematangan emosional siswa melalui penguatan aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral sebagaimana dikemukakan oleh Lickona.

Dalam penerapan pendidikan karakter di pasraman Rare Angon, pembentukan sikap disiplin dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti datang tepat waktu, mengikuti persembahyangan bersama, menjaga kebersihan lingkungan pasraman, serta menaati aturan yang telah ditetapkan. Melalui pembiasaan tersebut siswa dilatih untuk memiliki keteraturan dalam bertindak dan mampu menghargai setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama. Selain disiplin, siswa juga diajarkan sikap tanggung jawab melalui pembagian tugas, kerja kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan pasraman agar mereka terbiasa menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh kesadaran. Penerapan pendidikan karakter di pasraman Rare Angon memberikan implikasi positif terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Melalui pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan, siswa menjadi lebih tertib, mampu menghargai aturan, serta memiliki kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan pasraman, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penerapan pendidikan karakter terhadap keharmonisan hubungan sosial siswa juga terlihat dalam berbagai kegiatan di pasraman, seperti belajar kelompok, kegiatan ngayah, mejejaitan, persembahyangan bersama, dan kegiatan kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan tersebut siswa belajar untuk saling membantu, menghargai pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Interaksi sosial yang dilakukan secara positif dan berulang akan membentuk sikap kebersamaan dan mempererat hubungan antar siswa. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara menurut Suartini selaku guru pasraman yang mengatakan:

Kami selalu mengajarkan anak-anak untuk menjaga hubungan baik dengan teman-temannya. Dalam setiap kegiatan mereka dibiasakan bekerja sama, saling membantu, dan berbicara dengan sopan agar tercipta suasana yang harmonis. Jika ada siswa yang berselisih, kami mengarahkan mereka untuk saling memaafkan dan menyelesaikan masalah dengan baik. Dari situ terlihat bahwa anak-anak menjadi lebih akrab dan lebih menghargai satu sama lain.” (Wawancara, 30 April 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter membuat siswa lebih mudah beradaptasi dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Anak-anak tidak hanya belajar memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sosial sehari-hari. Sikap saling menghormati dan peduli yang dibiasakan di pasraman membuat hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan penuh kekeluargaan.

Penerapan pendidikan karakter di pasraman juga dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti persembahyangan bersama, pembelajaran dharma wacana, ngayah, mejejaitan, serta pembiasaan *Tri Kaya Parisudha* dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk siswa agar memiliki pemahaman spiritual sekaligus perilaku religius yang baik. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami teori agama Hindu, tetapi juga belajar menerapkan nilai kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter di pasraman Rare Angon memberikan implikasi yang sangat positif terhadap kehidupan keagamaan siswa. Pendidikan karakter mampu membentuk sikap religius, meningkatkan kedisiplinan beribadah, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta membiasakan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan nilai-nilai karakter dan ajaran agama, siswa menjadi lebih sopan, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama sesuai dengan ajaran agama Hindu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pendidikan karakter melalui ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan *Tri Sandya*, gotong royong, diskusi, dan *dharma gita* yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Keteladanan diterapkan melalui sikap dan perilaku guru maupun siswa, pemberian penghargaan, serta keterlibatan dalam pembuatan sarana upakara sebagai bentuk pembelajaran langsung. Selain itu, pemberian nasihat dilakukan oleh guru pasraman untuk membimbing siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan ajaran *Catur Paramitha* dalam kehidupan sehari-hari. Karakter siswa yang terbentuk melalui penerapan ajaran *Catur Paramitha* di Pasraman Rare Angon menunjukkan perkembangan karakter yang positif dalam aspek religius, sosial, maupun kepribadian siswa. Karakter yang terbentuk meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi, kerja sama, sopan santun, pengendalian diri, empati, serta karakter nasionalis. Implikasi penerapan pendidikan karakter melalui ajaran *Catur Paramitha* memberikan dampak yang sangat positif terhadap kehidupan siswa di lingkungan pasraman, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter berbasis ajaran *Catur Paramitha* di pasraman Rare Angon terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dan kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Abd Rahman BP. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur- Unsur Pendidikan. *Jurnal Al-Urwatul Wui staqa*. Vol. 2. No. 1.
- Gateri, Ni Wayan. (2019). Pendidikan Karakter Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*. Vol. 10. No 1.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. As-Salam: *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. Vol. 8 No. 2.
- Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pasraman*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating of Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiasih, Ni Ketut. (2019). *Upaya Pasraman Dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Hindu. Jurnal Ilmiah Agama Dan Kebudayaan*.
- Suparno, Paul. (2006). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sudharta, Tjok Rai. (2004). *Slokantera: Untaian Ajaran Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (2019). *Bhagawadgita: Sabda Suci Sri Krsna*. Surabaya: Paramita.
- Ulandari, N. L. A, dkk. (2025). Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Penguatan Karakter P5 Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri 5 Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Agama*. Vo. 6. No. 1.